

Gangguan Berbahasa pada Anak Autis Ringan (Studi Kasus Anak Usia 13 Tahun)

by Annisa Aulia Rahma

Submission date: 01-Aug-2024 03:52PM (UTC+0700)

Submission ID: 2425727169

File name: PRAGMATIK_-_VOLUME._2_NO._4_OKTOBER_2024_HAL._01-08..pdf (1.4M)

Word count: 2597

Character count: 16732

Gangguan Berbahasa pada Anak Autis Ringan (Studi Kasus Anak Usia 13 Tahun)

Annisa Aulia Rahma^{1*}, Akifah Humaira Salsabila²

^{1,2} UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

Jl. Ir. H. Juanda No. 95, Ciputat Timur, Kota Tangerang Selatan, Banten

Korespondensi penulis: annisaaulia1502@gmail.com

Abstract. Language disorders mean obstacles, obstacles, and something that causes a person's inability to pronounce articulation sounds, or words to express, say, and convey thoughts, ideas, and feelings. This study aims to describe language disorders in mild autistic children aged 13 years. This research was conducted using a descriptive qualitative method. The data in this study are the results of a 13-year-old conversation with a subject with mild autistic disorder with the initials "Y" and currently occupying a 5th grade school at the Special School in Lebak Bulus. The data in the study were collected using the engaged listening technique, recording technique, and note taking technique. Based on the results of the study, the subject has many language disorders which cause difficulty communicating, so that other people do not understand the language used, and the subject alternates phonemes so that the meaning of the words spoken are different from what should be said so that other people cannot understand.

Keywords: Language Disorders, Psycholinguistics, Mild Autism

Abstrak. Gangguan berbahasa berarti halangan, rintangan, dan sesuatu yang menyebabkan ketidaklancaran seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gangguan berbahasa pada anak autis ringan usia 13 tahun. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data dalam penelitian ini berupa hasil percakapan subjek dengan gangguan autis ringan yang berusia 13 tahun dengan inisial "Y" dan saat ini menduduki sekolah kelas 5 di Sekolah Luar Biasa yang berada di Lebak Bulus. Data dalam penelitian dikumpulkan menggunakan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat. Berdasarkan hasil penelitian, subjek memiliki banyak gangguan dalam berbahasa yang menyebabkan sulitnya berkomunikasi, sehingga orang lain tidak memahami bahasa yang digunakan, dan subjek mengganti-ganti fonem sehingga makna kata yang diucapkan berbeda dari apa yang seharusnya diucapkan sehingga orang lain tidak dapat memahami.

Kata kunci: Gangguan Berbahasa, Psikolinguistik, Autis Ringan

1. LATAR BELAKANG

Bahasa adalah komponen utama dalam komunikasi selain gerak tubuh, nada, dan sebagainya. Bahasa mempunyai peran penting dalam kehidupan manusia terutama berhubungan dengan fungsi komunikatif. Bahasa sebagai alat penghubung dan pengenalan bagi seseorang yang digunakan untuk saling berinteraksi ataupun berkomunikasi satu sama dengan yang lainnya. Ada beberapa pandangan yang menyatakan bahwa Bahasa merupakan hasil dari perilaku stimulus-respons, setiap perilaku di dalam Bahasa merupakan akibat adanya stimulus, dengan demikian apabila peserta didik hendak memperoleh ujaran, peserta didik harus memperbanyak penerimaan stimulus. Dorongan yang berupa perilaku berbahasa orang lain merupakan sumber proses aktivitas berbahasa peserta didik (Iskandarwassid & Dadang, 2007:87). Proses tersebut memiliki sifat

Received Mei 25, 2024; Revised Juni 27, 2024; Accepted Juli 28, 2024; Online Available Agustus 01, 2024;

3 kompleks karena mensyaratkan beroperannya berbagai organ tubuh yang mempengaruhi mekanisme berbicara, berpikir, atau mengolah pikiran ke dalam bentuk kata serta kalimat, serta modalitas mental yang terungkap saat berbicara yang juga ditentukan oleh faktor lingkungan, alat bicara dan fungsi otak yang baik akan mempengaruhi memperoleh bahasa yang baik. Sedangkan pada anak penyandang disabilitas akan mengalami gangguan berbahasa.

19 Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia gangguan adalah halangan, rintangan, atau hal yang menyebabkan ketidaklancaran. Gangguan berbahasa berarti halangan, rintangan, dan sesuatu yang menyebabkan ketidaklancaran 14 seseorang dalam mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi, atau kata-kata untuk mengekspresikan, mengatakan, serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Salah satu gangguan berbahasa ialah anak penyandang disabilitas yang mana anak tersebut mengalami kesulitan untuk berkomunikasi, keterlambatan bahasa, dan proses berpikir lamban. Dalam hal ini anak penyandang disabilitas hanya dapat mengikuti proses belajar di sekolah luar biasa.

Terdapat beberapa penyakit atau gangguan yang dapat mempengaruhi kemampuan berbahasa seseorang. Gangguan tersebut banyak terjadi akibat beberapa penyakit atau gangguan pada perkembangan syaraf yang memberi dampak pada cara dan kemampuan seseorang dalam berbahasa. Perlu diketahui, bahwa otak merupakan pusat dari berbagai aktivitas manusia, termasuk dalam berbicara atau berbahasa. Gangguan dalam berbahasa merupakan kajian dalam salah satu cabang linguistik makro, yaitu psikolinguistik. Gangguan berbahasa merupakan salah satu fokus pembahasan dalam psikolinguistik. Psikolinguistik merupakan studi 8 proses mental dalam pemakaian bahasa. Psikolinguistik menguraikan proses-proses psikologi ketika seseorang mengucapkan kalimat-kalimat yang didengarnya ketika berkomunikasi, dan bagaimana kemampuan berbahasa itu diperoleh oleh manusia (Chaer, 2015). Psikolinguistik mendiskusikan tentang berbagai macam 2 gangguan bahasa, yakni dyslexia, anomia aphasia, apraxia, alexia, dan autis. Anak autis merupakan seseorang yang tidak bisa berkomunikasi dengan baik karena memiliki kesulitan untuk memahami suatu pembicaraan (Fimawati, 2017).

1 Salah satu gangguan berbahasa adalah gangguan berbahasa pada autisme. Autisme atau yang disebut pula Autism Spectrum Disorder (ASD) adalah suatu gangguan perkembangan syaraf yang terus terhadap kemampuan seseorang dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya (American Psychiatric Association

1994). Gangguan ini dapat berpengaruh pada kemampuan seseorang dalam berbahasa, karena pengidap autisme bahkan tidak dapat mengucapkan satu kata pun pada usia satu tahun. Gangguan berbahasa pada autisme dapat ditangani dengan berbagai terapi komunikasi dan terapi penunjang lainnya sehingga dapat memperbaiki kemampuan berbahasa bagi pengidapnya. Melalui kajian psikolinguistik, dapat diketahui berbagai gejala mental dan psikologi yang dialami oleh pengidap autisme terkait gangguan dalam berbahasa serta berbagai penanganan yang dapat dilakukan untuk mengembangkannya dalam berkomunikasi dengan lingkungan.

Autisme yaitu suatu pemahaman yang hanya tertarik pada ¹⁶ dunianya sendiri, tidak mau berinteraksi sosial dengan orang lain yang ada disekitarnya, sehingga anak dengan gangguan autis ini akan memiliki gangguan pada interaksi sosialnya, komunikasinya, dan perilakunya. Gejala-gejala seperti autis ini dapat dilihat atau mulai tampak pada anak-anak sebelum mereka berusia tiga tahun, Kenner (dalam Atmaja, 2018).

Anak autis lebih identik dengan perilaku atau sifatnya yang suka menutup diri, keinginan untuk ¹⁶ sendiri dan tidak mau berinteraksi dengan orang lain. Atmaja (2018) menyatakan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan pada anak yang memiliki sifat menutup diri atau penyendiri (tidak mau berkomunikasi dengan orang lain). Selain itu, anak yang memiliki gangguan autis ini juga biasa disebut dengan anak yang luar biasa, karena anak tersebut membutuhkan penanganan yang khusus. Indrastuti (2013) juga berpendapat bahwa autis adalah suatu gangguan dimana hanya dapat ditemui dan dialami langsung oleh individu pada masa kanak-kanak sebelum usianya menginjak tiga tahun atau infantile autism.

2. KAJIAN TEORITIS

Peneliti yang melakukan penelitian tentang gangguan berbahasa pada anak autis, antara lain, Nurul Fitrah Yani (2021) dengan judul “Perkembangan Anak Autis Rendah menjadi Anak Autis Ringan Dalam Memahami Tindak Tutur Direktif di SLB Autis Bunda Makassar”. Penelitian ini berfokus pada perkembangan kemampuan anak penderita autis berat menjadi anak autis ringan dalam menerima tindak tutur direktif mengalami perkembangan yang sangat pesat. Alta mampu memproduksi tuturan dalam bentuk nonverbal maupun verbal. Respons yang diberikan menunjukkan peningkatan

dalam kemampuannya menanggapi tuturan direktif sehingga Alta yang dulunya termasuk dalam kategori autis berat sudah dapat dikategorikan menjadi anak penderita autis ringan.

Penelitian yang kedua adalah Tutut Aprilia, dkk. (2021) dengan judul “Analisis Karakteristik Perkembangan Kognitif Anak Autis Usia 5-6 Tahun”. Penelitian ini berfokus pada anak autis dengan tingkat autis yang ringan, sedang, dan berat memiliki cara belajar yang berbeda-beda. Anak dengan tingkat autis ringan dan sedang dapat belajar dengan cara yang sistematis, sedangkan anak dengan tingkat autis berat dapat belajar dengan cara yang Non-Sistematis.

Penelitian yang ketiga oleh Diah Widiastuti (2014) dengan judul “Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus Gangguan Autisme di SLB Negeri Semarang Tahun 2014”. Penelitian ini berfokus pada secara keseluruhan, perilaku mereka menampakkan perbedaan dimana DNA mengalami gangguan autisme yang tergolong ringan sedangkan BGS mengalami gangguan autisme kategori berat. DNA yang autisme ringan menunjukkan perilaku yang berkekurangan (deficient) ditunjukkan dengan ekolalia (pengulangan kata), sedangkan BGS yang tergolong kategori berat juga lebih menunjukkan perilaku yang berlebihan (excessive) seperti mengamuk, menjambak, berteriak.

Diantara jenis autis, pada penelitian ini mengambil jenis autis ringan, anak yang mengalami autis ringan masih memberikan tanggapan atau respon pada rangsangan atau stimulus ringan yang terjadi disekitarnya, misalnya ia akan menoleh jika dipanggil. Namun, tentu saja tidak seperti layaknya anak normal, ia akan kembali asyik dengan dunianya sendiri. Gejala autis ringan biasanya terkait dengan gangguan neurobiologis yang dikenal sebagai Sindrom Asperger. Seorang anak biasanya tidak menunjukkan tanda-tanda gejala autis hingga mencapai usia 3 tahun dan setelah usia 3 tahun, orang tua dapat mulai mengamati gejala autis ringan. Dalam kebanyakan kasus anak-anak yang menunjukkan gejala autis ringan memiliki tingkat IQ rata-rata dan kadang-kadang bahkan lebih tinggi.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan merupakan studi kasus pada anak penderita autis. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Bungin (2003), kegiatan penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam beberapa jenis studi, di antaranya: (1) studi etnografi, (2)

studi grounded, (3) studi life history, (4) observasi partisipan, dan (5) studi kasus. Dalam melakukan kegiatan penelitian ini, peneliti menggunakan jenis studi kasus. ⁴ Studi kasus adalah sebuah penentuan terhadap penelitian yang mengedepankan proses wawancara dengan menggunakan pertanyaan terkait. Metode penggunaan ini lebih dekat pada jenis penelitian deskriptif dengan analisa berupa metode penelitian kualitatif.

Peneliti mengambil satu orang subjek penelitian. Subjek tersebut adalah penderita gangguan berbahasa pada anak autisme ringan. Subjek penelitian berinisial "Y". Subjek penelitian berumur 13 tahun dan masih sekolah di SLB kelas 5. Penelitian ini menggunakan data lisan. ²⁰ Metode yang digunakan dalam pengumpulan data adalah metode simak dan metode cakap. Menurut Sudaryanto (1988: 2) ⁷ metode simak adalah sebuah metode yang dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode cakap adalah metode berupa percakapan dan terjadi kontak antara penulis selaku peneliti dengan penutur selaku narasumber. Dengan demikian, peneliti melakukan penyimak dan percakapan dalam penggunaan bahasa anak yang mengalami gangguan berbahasa.

Adapun teknik yang digunakan dalam metode simak adalah sebagai berikut: Pertama, Teknik Simak Libat Cakap (SLC) yaitu keikutsertaan peneliti dalam proses pembicaraan oleh lawan bicaranya ⁹ dan serempak dengan itu si lawan bicara sama sekali tidak tahu bahwa yang diperhatikan olehnya bukan isi pembicaraan lawan bicara melainkan bahasa yang digunakan oleh lawan bicara itu. Kedua, Teknik rekam yang dilakukan peneliti pada saat perbincangan berlangsung yang diperlukan sebagai data. Perekaman dilakukan dengan menggunakan alat perekam suara. Ketiga, Teknik Catat adalah untuk menghindari kemungkinan hilangnya data tersebut apabila terjadi kesalahan teknis dari alat rekam tersebut. Pencatatan data pada kartu data dilakukan terutama saat calon data muncul dalam ujaran yang terjadi secara spontan. Teknik analisis menggunakan teori fonologi dan semantik yang diklasifikasi wujud gangguan yang dialami subjek penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menganalisis anak autisme ringan yang berusia 13 tahun dan saat ini menduduki sekolah kelas 5 di Sekolah Luar Biasa yang berada di Lebak Bulus. Subjek Penelitian sudah dinyatakan mengalami gangguan autisme sejak dilahirkan dan sudah menjalani terapi sejak lahir hingga saat ini. Gangguan bahasa yang dialami oleh subjek penelitian merupakan gangguan berbahasa yang disebabkan oleh faktor biologis atau

faktor kelainan organ sejak lahir. Meski sudah melakukan terapi berbicara dan prosedur terapi autisme lainnya namun perkembangan subjek dalam berbicara masih sangat terbatas. Gangguan yang dialami oleh subjek penelitian berwujud gangguan fonologi, gangguan pemahaman dan gangguan sintaksis. Berikut adalah Gangguan berbahasa yang dialami oleh subjek yang merupakan pengidap autis ringan:

1. Subjek penelitian terlambat dalam mengucapkan dan memproduksi bahasa, sehingga berkomunikasi dengan gestur tubuh atau gerakan tangan. Contohnya subjek seringkali mengisyaratkan makan dibandingkan mengucapkan kata makan, subjek seringkali mengisyaratkan gerakan memfoto dibandingkan mengatakan bahwa ia ingin difoto.
2. Subjek penelitian lambat dalam menerima kalimat yang diucapkan oleh orang lain, butuh berulang kali diucapkan agar subjek dapat memahaminya. Contoh ketika subjek diminta tolong untuk menutup pintu, butuh tiga sampai empat kali diucapkan agar subjek mengerti bahwa dia harus menutup pintu.
3. Subjek penelitian sering mengganti fonem yang tidak bisa diucapkan. Contoh mengucapkan fonem [c] diganti dengan fonem [k], mengucapkan fonem [r] diganti dengan [y], dan pengucapan [ng] diganti dengan [m]. Contohnya memanggil kakak caca dengan sebutan kakak kaka, mengucapkan kakak rara dengan sebutan kakak yaya, dan mengucapkan kata “ungu” dengan sebutan “umu”.
4. Subjek tidak lancar dalam berkomunikasi dua arah. Contohnya ketika diajak berbicara secara dua arah subjek sering kali diam dan tidak menanggapi pembicaraan atau tidak membalas pertanyaan- pertanyaan yang dilontarkan oleh lawan bicaranya. Hal ini masuk kedalam gangguan pemahaman. Subjek kurang mampu atau terlambat dalam memahami tuturan yang diucapkan oleh lawan tuturnya.
5. Subjek penelitian tidak dapat berbicara dengan banyak kosa kata. Contohnya ketika ia ingin mengucapkan “aku mau pergi kesana” dia mengucapkannya dengan “Aku kesana”, subjek menghilangkan 2 kata dalam pengucapannya hal ini disebabkan karena subjek sulit dalam mengucapkan kalimat dengan banyak kata.
6. Subjek selalu menciptakan kosa kata yang baru dan sulit dimengerti. Contohnya subjek seringkali mengucapkan kata “gegegege” setelah dicari tau ternyata kata itu berarti tidak mau.

7. Subjek penelitian seringkali berbicara dengan gagap. Hal ini disebabkan karena subjek tidak bisa mengucapkan kata yang ingin di ucapkan sehingga gagap dan lambat.
8. Subjek penelitian hanya mengucapkan beberapa huruf dalam suatu kata. Subjek tidak mampu mengucapkan kata kompleks dua silabel. Hal ini termasuk kedalam gangguan berbahasa pada aspek sintaksis. Contohnya ketika subjek mengatakan “minum”, subjek hanya mengucapkan “num” aja. Selanjutnya ketika subjek mengucapkan kata “pergi” seringkali subjek mengucapkannya dengan “gi”.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa subjek penelitian memiliki banyak gangguan dalam berbahasa yang menyebabkan sulitnya berkomunikasi. Hal ini terjadi karena orang lain tidak memahami bahasa yang digunakan oleh subjek karena bahasa yang digunakan hampir tidak jelas sehingga sulit dipahami oleh orang lain. Subjek sering mengganti-ganti fonem sehingga makna kata yang diucapkan berbeda dari apa yang seharusnya diucapkan sehingga orang lain tidak dapat memahami. Jenis gangguan yang dimiliki oleh Subjek berupa gangguan berbahasa fonologi berupa tidak mampu melafalkan bunyi suatu fonem dengan fasih, Gangguan sintaksis berupa tidak mampu mengucapkan kata dua silabel dan gangguan pemahaman berupa tidak mampu memahami tuturan yang diucapkan oleh orang lain.

6. DAFTAR REFERENSI

- Amril, & Ermanto. (2007). *Fonologi bahasa Indonesia*. UNP Press.
- Atmaja, R. J. (2018). *Pendidikan dan bimbingan anak berkebutuhan khusus*. PT Remaja Rosdakarya.
- Bungin, B. (2003). *Analisis data penelitian kualitatif: Pemahaman filosofis dan metodologi ke arah model aplikasi*. PT Raja Grafindo Persada.
- Chaer, C. (2002). *Psikolinguistik: Kajian teoritik*. PT Rineka Cipta.
- Dardwidjojo, S. (2003). *Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia*. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Delphie, B. (2009). *Pendidikan anak autistik*. PT Intan Sejati Klaten.
- Diah, W. (2014). Perilaku anak berkebutuhan khusus gangguan autisme di SLB Negeri Semarang tahun 2014. *BELIA*, 3(2).

- Indrastuti, O. (2013). *Mengenal autisme dan penanganannya*. Inti Media.
- Judarwanto. (2006). Keterlambatan bicara, berbahaya atau tidak berbahaya. *Children Family*. <http://www.childrenfamily.com> (Diakses 27 Desember 2010).
- Lakshita, N. (2012). *Panduan simple mendidik anak autis*. Javalitera.
- Priyatna, A. (2010). *Amazing autism! Memahami mengasuh dan mendidik anak autis*. Elex Media Komputindo.
- Peeters, T. (2009). *Panduan autisme terlengkap*. Dian Rakyat.
- Tutut, N., Nanik, & Senny. (2021). Analisis karakteristik perkembangan kognitif anak autis usia 5–6 tahun. *Journal of Early Childhood Education and Research*, 2(2).
- Nurul, F. (2021). Perkembangan anak autis rendah menjadi anak autis ringan dalam memahami tindak tutur direktif di SLB Autis Bunda Makassar. *Jurnal IAI Sambas*, 4(2).
- Meranti, T. (2014). *Psikologi anak autis*. Familia Pustaka Keluarga.
- Mumiati. (2015). *Gangguan berbahasa pada anak penderita gangguan pemusatan perhatian: Studi kasus pada Ichsan Muhammad Akbar* [Thesis, Pasca Sarjana, Universitas Andalas]. Padang.

Gangguan Berbahasa pada Anak Autis Ringan (Studi Kasus Anak Usia 13 Tahun)

ORIGINALITY REPORT

19%	16%	8%	7%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Fathaniah Filza Yusri. "Gangguan Berbahasa Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)", Open Science Framework, 2022 Publication	1%
2	indonesia-sunda.terjemahansunda.com Internet Source	1%
3	www.scribd.com Internet Source	1%
4	akuntanonline.com Internet Source	1%
5	etd.repository.ugm.ac.id Internet Source	1%
6	pribadiuntuksemua.blogspot.com Internet Source	1%
7	Submitted to College of the Canyons Student Paper	1%
8	muhammadriyantonnss.blogspot.com Internet Source	1%

9	Submitted to Konsorsium PTS Indonesia - Small Campus Student Paper	1 %
10	Heny Sulistyowati, Diana Mayasari, Susi Dari Hastining. "Pemerolehan Kosa Kata Anak Autism Spectrum Disorder (ASD)", Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2022 Publication	1 %
11	habibieedu.blogspot.com Internet Source	1 %
12	jurnal.polinema.ac.id Internet Source	1 %
13	jurnal.serambimekkah.ac.id Internet Source	1 %
14	doczz.fr Internet Source	1 %
15	bircu-journal.com Internet Source	1 %
16	isykarima.com Internet Source	1 %
17	journal.universitaspahlawan.ac.id Internet Source	1 %
18	e-jurnal.lppmunsera.org Internet Source	1 %

19

Submitted to Universitas Islam Indonesia

Student Paper

1 %

20

scholar.unand.ac.id

Internet Source

1 %

21

vdocuments.site

Internet Source

1 %

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On